

Kajian estetika batik *Bledhak* Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya

Nanang Setiyoko*

Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Indonesia

*Corresponding Author; Email: nanang.setiyoko@hayamwuruk.ac.id

ABSTRACT

Kajian ini merupakan kajian estetika untuk menjelaskan batik *bledhak* Pacitan dari segi bentuk (struktur), makna simbolis dan fungsi batik *bledhak* Pacitan dengan acuan analisis konsep estetika Edmund Burke Feldman. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dilanjutkan dengan pengumpulan data observasional, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batik *bledhak* Pacitan dapat digolongkan menurut klasifikasi jenis motifnya, di antaranya batik *bledhak* motif tumbuhan terdiri dari batik *bledhak sembagen* awal, batik *bledhak sembagen*, batik *bledhak ros*, batik *bledhak* bunga, batik *bledhak lung ros*, batik *bledhak* jahe-jahe dan batik *bledhak* motif hewan terdiri dari batik *bledhak* sepasang merpati, batik *bledhak* burung, batik *bledhak manuk emprit*. Makna simbolis batik *bledhak* Pacitan sangat erat kaitannya dengan pengaruh adat istiadat penduduk desa Cokrokembang, di antaranya: bersih desa, *endhog* panggang mas, dan *kethuk kenang*. Batik *bledhak* Pacitan memiliki fungsi personal yang condong masuk kepada golongan seni benda pakai. Batik *bledhak* Pacitan memiliki fungsi sosial, yakni: 1) cenderung mempengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif, 2) diciptakan untuk khalayak tertentu, dan 3) berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengakuan sosial. Fungsi fisik batik *bledhak* Pacitan, yakni: 1) sebagai busana (*fashion*), 2) sebagai cinderamata (*souvenir*), dan 3) sebagai hiasan dinding.

Kata kunci: estetika, batik *bledhak*, bentuk, makna, fungsi

Study of Pacitan *Bledhak* batik aesthetics: Review from its shape, meaning, and function

Abstract

This is a study of the aesthetics of *bledhak* Pacitan's batik. This research aim is to explain *bledhak* in terms of form (structure), symbolic meaning and function with the help of Edmund Burke Feldman's aesthetic concept. This study used qualitative descriptive research methods followed by collecting observational data, in-depth interviews, and documentation. Batik *bledhak* can be classified according to the types of motifs, *bledhak* plant motif including *bledhak sembagen* awal, batik *bledhak sembagen*, batik *bledhak ros*, batik *bledhak* bunga, batik *bledhak lung ros*, batik *bledhak* jahe-jahe and batik *bledhak* animal motif including batik *bledhak* sepasang merpati, batik *bledhak* burung, batik *bledhak manuk emprit*. Symbolic meanings of *bledhak* are closely related to the influence of the traditions of the people of Cokrokembang village, including village cleaning, *endhog*, and *kethuk kenang*. The result of the study is that *bledhak* has a unique function that tends to fall into applied art. Batik *bledhak* has social functions: 1) tends to influence collective people's behaviour, 2) is created for specific audiences, and 3) serves as a tool to gain social recognition. Batik *bledhak* is used as 1) *fashion*, 2) *souvenirs*, and 3) wall decoration.

Keywords: aesthetics, batik *bledhak*, form, meaning, function

Article history

Submitted:
3 March 2022

Accepted:
15 April 2022

Published:
30 April 2022

Citation (APA Style):

Setiyoko, N. (2022). Kajian estetika batik *Bledhak* Pacitan: Ditinjau dari bentuk, makna, dan fungsinya. *Imaji*, 20(1), 11-22. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.48293>

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang dapat memperkuat jati diri bangsa dan beradaptasi dengan dimensi bentuk, ruang dan waktu (Haryono, 2008: 79). Hingga saat ini corak-

corak batik dari daerah-daerah lain masih terlihat jelas dan unsur-unsur batik yang telah memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan batik Pacitan, mengenai gaya, warna, susunan, penempatan dekoratif dan isian dari pola yang digambarkan.

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah penghasil batik. Daerah ini terkenal dengan produk batiknya berkat mantri pertanian Belanda bernama Coenraad yang memproduksinya pada tahun 1880-an (Djumeno, 1990: 13). Namun di luar itu, batik Pacitan juga mampu mengembangkan coraknya sendiri dengan menonjolkan corak tradisional dan diimbangi dengan penggunaan warna-warna dari alam, seperti kulit dan batang kayu nangka untuk menghasilkan warna kuning, daun mangga kering untuk menghasilkan warna kuning, serta kulit dan batang pohon tingi menghasilkan warna kecokelatan unik khas *soga*.

Warna *soga* batik Pacitan di pesisir selatan Jawa Timur cenderung lebih gelap dibandingkan di sebelah utara (Djumeno, 1990: 13). Batik Pacitan dari daerah pantai Lorok memiliki kemiripan motif dan warna dengan batik dari Surakarta. Yaitu biru tua *wedelan* dan merah marun *soga* (Susanto, 1984: 95).

Pada batik *bledhak* Pacitan, motif berkembang melalui pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal datang dari beberapa pemuda lulusan perguruan tinggi yang siap kembali ke daerah dan ikut serta dalam pengembangan batik *bledhak* Pacitan, sedangkan pengaruh eksternal datang dari motif-motif dari daerah lain sebagai wujud pengaruh multikultural (Candra, 2021) yang memperkaya keragaman ragam hias batik *bledhak* Pacitan.

Ekspresi estetis yang bersifat genetik dan tak lekang oleh waktu merupakan isu menarik yang perlu dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis 1) perkembangan produk batik *bledhak* di Perusahaan Batik Tulis Puri Ngadirojo Pacitan, dan 2) makna simbolis dan fungsi batik *bledhak* di Perusahaan Batik Tulis Puri Ngadirojo Pacitan.

Penelitian terdahulu tentang seni batik Pacitan pernah ditulis oleh beberapa peneliti. Djumeno (1990: 13), membahas tentang beberapa informasi untuk mengelompokkan ciri-ciri batik berdasarkan lokasinya, khususnya batik Pacitan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, belum ditemukan analisis yang membahas perkembangan batik *bledhak* Pacitan secara detail dari segi bentuk, makna simbolik dan fungsi.

Teori estetika dari Feldman digunakan sebagai referensi untuk evaluasi produk batik *bledhak* Pacitan, terutama dalam kaitannya dengan bentuk (struktur) dan fungsi seni. Menurut Feldman (1967: 12), bentuk (struktur) seni meliputi: (1) elemen visual: garis, bentuk dan warna; (2) elemen organisasi: senyawa, keseimbangan, ritme dan rasio; dan (3) elemen cepat: empati, jalan psikiatris, persatuan dan pengakuan, pengakuan seni. Diskusi tentang aspek fungsi seni dalam penelitian ini menggunakan teori estetika Feldman untuk berbagi fungsi seni menjadi 3, yakni: (1) fungsi pribadi: terkait dengan situasi fundamental, hubungan spiritual, dan ekspresi estetika; (2) fungsi sosial: pekerjaan seni cenderung mempengaruhi perilaku kelompok banyak orang; dan (3) fungsi fisik: membuat objek yang dapat dioperasikan dengan wadah atau alat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mencari data sebanyak-banyaknya di lapangan. Fokus kajian penelitian ini adalah hal yang terkait dengan kajian estetika batik *bledhak* Pacitan ditinjau dari bentuk (struktur), makna simbolis dan fungsi. Menurut Soedarsono (2001: 127) metodologi penelitian yang sering digunakan dalam bidang seni pertunjukan dan seni rupa yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan multidisiplin. Pengumpulan data ditempuh melalui studi pustaka, telaah dokumen tertulis dan arsip, dokumen fotografi dan data visual lainnya, dan benda-benda *artifact*, serta benda kenangan lainnya (Gustami, 2000: 35).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Subjek penelitian ini merupakan para perajin batik dan para wanita pembatik. Objek dalam penelitian mencakup produk-produk batik *bledhak* Pacitan, pemikiran-pemikiran atau gagasan dari para perajin, pengelola usaha dan kebijakan pemerintah maupun kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 10 karya batik *bledhak* Pacitan yang diproduksi oleh Batik Tulis Puri, sedangkan sampel penelitian adalah batik *bledhak* Pacitan 1) Batik *Bledhak Sembagen Awal*, 2) Batik *Bledhak Ros*, 3) Batik *Bledhak Lung Ros*, 4) Batik *Bledhak Sepasang Merpati*, dan 5) Batik *Bledhak Manuk Emprit*.

Pembatasan penelitian ini diharapkan supaya tercapai penelitian yang mendalam, berdasarkan atas masalah yang terkait kajian estetika batik *bledhak* Pacitan ditinjau dari bentuk (struktur), makna simbolis dan fungsi.

Metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut: melacak sumber tertulis dalam bentuk buku, artikel, makalah, surat kabar, majalah, bahan seminar, data dari situs internet, dan foto dari koleksi pribadi. Memperoleh data yang sebelumnya berkaitan dengan subjek penelitian menggunakan sumber tertulis (Moleong, 2004: 159), tindak lanjut dari sumber lisan dapat dilakukan dalam bentuk wawancara untuk memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan informan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) (Nazir, 1989: 234) dan pelacakan sumber visual dapat berupa dokumen karya, di ruang pameran perusahaan, bengkel kerja perajin, dan koleksi perajin sebagai data primer.

Teknik analisis data yang dilakukan pada kajian estetika batik *bledhak* Pacitan menggunakan model analisis data interaktif ditinjau dari bentuk (struktur), makna simbolis dan fungsi. Model ini didasarkan pada tiga langkah dalam alur kerja: reduksi data, penyajian data, pelaporan, atau validasi (Miles & Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah batik Bledhak Pacitan

Menurut Toekio (1996: 119), *bledhak* adalah pola batik hias dengan motif retak dan terpotong, yang lebih cenderung menonjolkan motif berongga atau berpidak-pidak dan pola terkait. Batik *bledhak* Pacitan saat ini termasuk ke dalam batik modern, karena batik *bledhak* Pacitan yang ada saat ini merupakan pengembangan bentuk-bentuk motif terdahulu. Batik *bledhak* Pacitan saat ini merupakan pengembangan dari batik tradisional, dimana terlihat jelas adanya pengaruh dari gaya Surakarta.








Batik *bledhak* Pacitan mampu mengembangkan coraknya sendiri dengan menonjolkan corak tradisional dan diimbangi dengan penggunaan warna-warna dari alam, seperti kulit dan batang kayu nangka untuk menghasilkan warna kuning, daun mangga kering untuk menghasilkan warna kuning, serta kulit dan batang pohon tingi menghasilkan warna kecokelatan unik khas *soga*. Batik Pacitan dari daerah pantai Lorok memiliki kemiripan motif dan warna dengan batik dari Surakarta, yaitu biru tua *wedelan* dan merah marun *soga* (Susanto, 1984: 95). Ciri khas batik Pacitan adalah penggunaan batik yang berwarna halus, yaitu warna yang diinginkan. Warna *soga* batik Pacitan di pantai selatan Jawa Timur cenderung lebih gelap daripada di utara (Djumeno, 1990: 13).

Batik *bledhak* Pacitan menggunakan beberapa macam motif ragam hias yang dibuat dan dikembangkan sendiri sesuai dengan selera pasar. Ragam hias yang digunakan adalah motif tumbuhan dan hewan (burung), pada dasarnya manusia dan alam adalah mata rantai yang tak terpisahkan, jadi kita harus menghargai alam yang telah membantu manusia. Batik *bledhak* Pacitan juga berperan dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia. Karena batik *bledhak* Pacitan masih mengacu pada konsep estetika seni keramat Jawa, yang berarti indah dan tinggi. Sebagai karya seni, batik juga diekspresikan dalam bentuk motif, pola, dan ornamen yang sarat dengan makna dan simbol simbolis magis. Keindahan yang ditampilkan merupakan ekspresi dari perpaduan unsur-unsur tersebut. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni batik mengalami perkembangan, tidak terkecuali batik *bledhak* Pacitan. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi bentuk karya, tetapi juga fungsi dari batik itu sendiri. Dulu, batik hanya digunakan sebagai kain panjang, tetapi sekarang batik juga digunakan sebagai barang fungsional dan barang dekoratif.



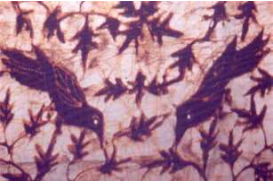
Produk Batik Bledhak Pacitan

Batik *bledhak* Pacitan dapat digolongkan menurut klasifikasi jenis motifnya, diantaranya adalah batik *bledhak* dengan motif tumbuhan dan batik *bledhak* dengan motif binatang. Adapun penjabaran motifnya sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Batik *Bledhak* motif Tumbuhan

No	Nama Motif	Uraian	Gambar	Fungsi
1.	<i>Bledhak Sembagen Awal</i>	Berbentuk bunga dengan kelopak yang besar yang sejajar dan saling menghubungkan antara ranting dan daun dalam jumlah yang banyak menghias hampir seluruh bagian kain.		Ini adalah kain panjang yang banyak digunakan oleh wanita sebagai bahan pakaian tradisional, dan juga dapat digunakan sebagai sarung.
2.	<i>Bledhak Sembagen</i>	Berbentuk bunga dengan kelopak yang besar yang sejajar dan saling menghubungkan antara ranting dan daun dalam jumlah yang banyak menghias hampir seluruh bagian kain.		Sebagai kain panjang yang banyak digunakan oleh para wanita sebagai bahan pakaian tradisional dan bisa sebagai sarung.
3.	<i>Bledhak Ros</i>	Berbentuk bunga <i>ros</i> yang sedang mekar dengan bentuk yang sama dengan ranting yang saling menghubungkan antara ranting dan daun dengan bentuk yang lancip.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional.
4.	<i>Bledhak Bunga</i>	Berupa bentuk bunga yang berantai antara bunga satu dengan bunga yang lain.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional.
5.	<i>Bledhak Lung</i>	Berbentuk daun yang bercabang-cabang dan saling berhubungan antara ranting yang merambat.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional dan bisa digunakan sebagai kain <i>gendhongan</i> .
6.	<i>Bledhak Lung Ros</i>	Berupa bentuk bunga <i>ros</i> kecil yang berantai dengan ranting yang berbentuk lengkungan-lengkungan dan menyambung dengan daun.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional dan bisa digunakan sebagai kain <i>gendhongan</i> .
7.	<i>Bledhak Jahe-Jahe</i>	Berbentuk motif jahe dengan pola susun yang menyebar yang dibuat bercabang tiga dan dirangkai dengan daun.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional.

Tabel 2. Batik *Bledhak* motif Hewan

No	Nama Motif	Uraian	Gambar	Fungsi
1.	<i>Bledhak</i> Sepasang Merpati	Berbentuk sepasang merpati dengan bentuk sejajar yang digabungkan dengan bentuk bunga yang dibuat dengan pola menyebar.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional, biasanya digunakan pada saat prosesi saling tukar cincin.
2.	<i>Bledhak</i> Burung	Berbentuk burung yang dirangkaikan dengan daun yang dibuat runcing dan dahan yang dibuat besar.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional.
3.	<i>Bledhak</i> Manuk <i>Emprit</i>	Berbentuk sepasang manuk <i>emprit</i> yang dikelilingi ranting yang saling berangkai dengan daun yang dibuat dengan bentuk runcing.		Sebagai kain panjang yang digunakan untuk bahan pakaian tradisional.

Batik *Bledhak Sembagen* awal



Gambar 1. Batik *Bledhak Sembagen* Awal
Koleksi Puri, Foto: Puri, 2018

Batik *bledhak sembagen* saat ini menjadi motif botani yang terdiri dari bunga, daun dan ranting. Motif *sembagen* tidak hanya ada di daerah Pacitan saja, namun daerah penghasil batik yang lain seperti Solo juga membuat motif yang sama. Batik *bledhak* Pacitan ukuran motifnya dibuat lebih kecil dengan pewarnaan yang lebih kuning seperti pada karya batik Pacitan pada umumnya. Fungsi dari batik *bledhak sembagen* ini adalah kain panjang yang sering digunakan wanita sebagai pakaian adat, selain itu bisa juga digunakan sebagai sarung.

Batik *bledhak sembagen* memiliki motif pokok bunga dan motif pelengkap berupa daun serta ranting yang tidak begitu menonjol, sedangkan motif *isen-isen* yang dipakai adalah *cecek* (titik-titik) dan garis.

Penggambaran motif bunga terlihat mendominasi bidang yang digunakan, hal ini dikarenakan ukuran motif bunga lebih besar dari motif pendukung yang digunakan. Motif bunga

mekar dengan kelopak yang besar digambarkan sejajar dengan dihubungkan oleh ranting dan daun dalam jumlah yang banyak menghias hampir seluruh bagian kain.

Warna merupakan sentuhan lanjut yang dilakukan saat proses pembuatan batik, warna jelas menentukan menarik atau tidaknya karya yang dibuat. Batik *bledhak sembagen* ini menggunakan warna khas batik Pacitan yaitu *soga*, kuning dan krem dengan bahan pewarna sintetis yaitu *naphtol*. Teknik pewarnaan yang digunakan dalam proses pembuatan batik *bledhak sembagen* menggunakan teknik lukis, dan bahan yang digunakan adalah mori *prmissima*.



Gambar 2. Peragaan Busana Batik *Bledhak Sembagen* Awal
Foto: Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan, 2018

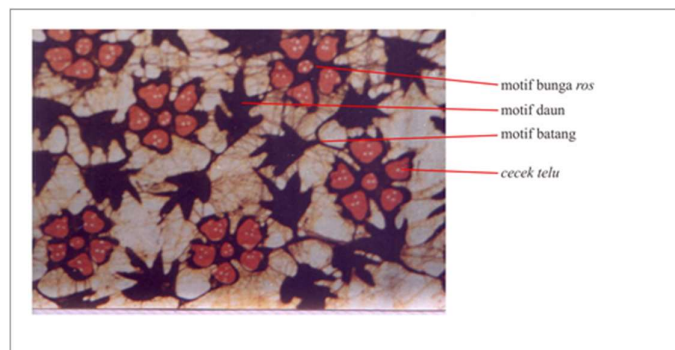
Batik Bledhak Ros

Batik *bledhak ros* ini merupakan penggambaran bunga mawar, namun penggambaran motif mawar pada batik *bledhak* ini tidak jelas bentuknya. Batik *bledhak ros* memiliki motif pokok bunga dan motif pelengkap berupa ranting serta daun.

Pola digambarkan menyebar dengan pengulangan motif *ros* pada bidang kain dan rating terlihat sebagai penghubung antara motif bunga yang satu dengan yang lain. Daun dan ranting dibuat dengan ukuran yang lebih kecil dari motif pokok yaitu bunga *ros*.

Bahan baku yang digunakan untuk motif bunga *ros* adalah mori prima. Fungsi awal batik bermotif *ros* ini adalah sebagai kain panjang yang digunakan sebagai pakaian tradisional, namun saat ini batik *bledhak ros* sudah banyak digunakan sebagai pakaian modern.

Motif *isen-isen* yang digunakan pada batik ini adalah *cecek telu*, dalam membuat *isen-isen* ini pembatik tidak menggunakan canting *cecek telu* tetapi menggunakan canting *cecek tunggal*. Warna yang digunakan pada pembuatan batik ini awalnya hanya menggunakan warna *soga*, kuning dan krem. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan banyaknya permintaan konsumen, pewarnaan pada batik *bledhak ros* mulai berkembang. Batik *bledhak ros* ini sudah menggunakan warna merah dengan menggunakan teknik dicolet atau dikuas.



Gambar 3. Batik *Bledhak Ros*
Koleksi Puri, Foto: Puri, 2018

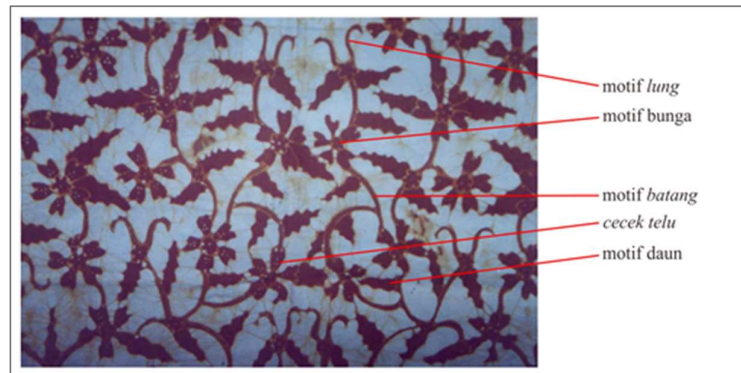


Gambar 4. Peragaan Busana Batik *Bledhak Ros*
Foto: Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan, 2018

Batik Bledhak Lung Ros

Batik *bledhak lung ros* termasuk ke dalam jenis motif tumbuhan, karena menggunakan motif pokok bunga dan motif pelengkap yaitu daun dan ranting. Pola yang digambarkan menyebar dengan pengulangan motif perpaduan antara motif tumbuhan merambat yang dikombinasikan dengan bunga *ros*. Sedangkan motif *isen-isen* yang digunakan pada batik *bledhak lung ros* ini adalah *cecek telu* atau titik tiga yang terdapat di dalam motif bunga. Fungsi dari batik *bledhak lung ros* ini adalah sebagai kain panjang yang digunakan sebagai pakaian tradisional dan bisa juga digunakan sebagai kain *gendhongan*.

Bahan baku utama yang digunakan pada batik *bledhak lung ros* adalah mori prima, sedangkan teknik yang digunakan pun sama seperti teknik pembuatan batik tulis pada umumnya, yaitu dengan teknik tutup celup menggunakan malam sebagai bahan perintang warna. Pewarnaan yang digunakan pada batik *bledhak lung ros* menggunakan warna sintetis (*naphtol*) yaitu warna kuning dan warna sintetis (*indigosol*) yaitu warna merah, serta warna asli kain yaitu putih.



Gambar 5. Batik *Bledhak Lung Ros*
Koleksi Puri, Foto: Puri, 2018



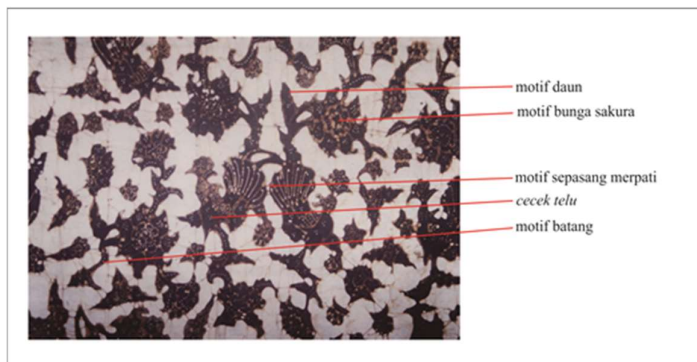
Gambar 6. Peragaan Busana Batik *Bledhak Lung Ros*
Foto: Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan, 2018

Batik Bledhak Sepasang Merpati

Batik *bledhak* sepasang merpati ini merupakan penggambaran motif gabungan motif tumbuhan dengan motif binatang. Motif pokok digambarkan dengan ukuran yang lebih besar, sedangkan motif pelengkap yaitu bunga, daun dan ranting digambarkan dengan ukuran yang lebih kecil.

Pola menyebar dengan mengulangi motif daun dan cabang di sisi kain, dan gradasi ditampilkan sebagai sambungan dari satu motif daun ke yang lain. Gambar motif merpati ini sejajar. Motif burung terlihat tidak jelas pada bagian badannya, lebih terlihat seperti motif bunga hanya saja memiliki ekor. Perbedaan antara burung jantan dengan betina terdapat pada bagian bawah badan. Burung jantan terlihat lebih lancip sedangkan burung betina terlihat lebih tumpul. Burung digambarkan sedang bertengger di dahan pohon sehingga penggambaran bentuk kaki tidak jelas, menyatu dengan bentuk dahan. Sedangkan motif *isen-isen* yang digunakan pada batik *bledhak* sepasang merpati ini adalah *cecek* dan garis. Fungsi dari batik *bledhak* sepasang merpati ini adalah digunakan pada saat prosesi tukar cincin.

Bahan baku utama yang digunakan pada batik *bledhak* sepasang merpati adalah mori prima, dengan teknik tutup celup dan menggunakan pewarna *naphtol*. Warna yang digunakan adalah warna *soga*, kuning dan krem, namun pada batik ini sudah menggunakan penambahan warna merah yaitu pada motif bunga dengan menggunakan teknik dicolet atau dikuas.



Gambar 7. Batik *Bledhak Sepasang Merpati*
Koleksi Puri, Foto: Puri, 2018



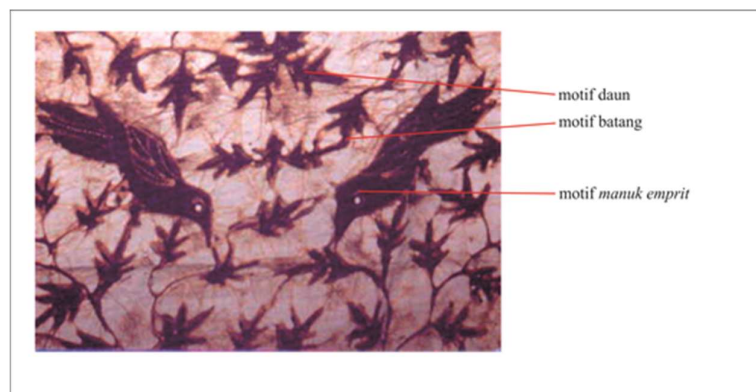
Gambar 8. Peragaan Busana Batik *Bledhak* Sepasang Merpati
Foto: Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan, 2018

Batik *Bledhak Manuk Emprit*

Dasar penciptaan motif batik *bledhak manuk emprit* ini terinspirasi dari alam sekitar, banyaknya burung pipit yang terbang di sekitar hunian masyarakat Desa Cokrokembang membuat Puri menciptakan motif batik *bledhak manuk emprit* ini. Batik *bledhak* ini termasuk sebagai motif gabungan antara tumbuhan dengan hewan.

Pola digambarkan mengalir melalui pengulangan motif daun dan ranting pada kain, dan ranting dipandang sebagai penghubung antara motif daun dan motif lainnya. Motif yang digunakan adalah daun, ranting dan burung. Motif pokok yang digunakan adalah burung digambarkan dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan daun dan ranting sebagai motif pelengkap. Sedangkan motif *isen-isen* yang digunakan adalah *cecek* yang diterapkan pada motif pokok yaitu pada motif burung. Fungsi dari batik *bledhak manuk emprit* ini adalah sebagai kain panjang yang banyak digunakan sebagai pakaian adat.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat batik *bledhak manuk emprit* ini adalah mori prima, dengan menggunakan teknik tutup celup seperti teknik batik tulis pada umumnya. Pewarnaan menggunakan pewarna sintetis yaitu *naphtol*, sedangkan warna yang digunakan adalah warna kuning, *soga* dan krem.



Gambar 9. Batik *Bledhak Manuk Emprit*
Koleksi Puri, Foto: Puri, 2018



Gambar 10. Peragaan Busana Batik *Bledhak Manuk Emprit*
Foto: Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Perindustrian Kabupaten Pacitan, 2018

Makna simbolis dan fungsi batik *Bledhak* Pacitan

Batik *bledhak* Pacitan memiliki beberapa makna simbolis, tetapi tidak dalam arti standar atau tradisional seperti makna batik tulis tradisional lainnya, misalnya motif sidomukti yang digunakan pada sebuah upacara pernikahan yang saling berpasang-pasangan. Sido berusaha berarti tak putus-putus, mukti berarti hidup sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu, motif sidomukti melambangkan harapan akan masa depan yang lebih baik yang dipenuhi dengan kebahagiaan abadi bagi kedua mempelai (Djoemena, 1990: 19).

Makna simbolis dari setiap motif batik *bledhak* erat kaitannya dengan letak daerah perbukitan Pacitan dengan tanah yang subur, yang membuat sebagian besar masyarakat desa Cokrokembang bercocok tanam baik di sawah maupun di ladang. Mata pencaharian mereka berakar pada budaya dan adat istiadat penduduk desa Cokrokembang.

Penduduk Desa Cokrokembang pun masih melaksanakan segala adat istiadat yang diturunkan oleh leluhurnya, adapun adat istiadat tersebut antara lain:

1. Bersih desa

Bersih desa adalah kegiatan rutin penduduk yang dilaksanakan setiap bulan *longkang* atau *sela* (bahasa Jawa). Mereka mengeluarkan sesaji yang disertai doa-doa yang ditujukan kepada leluhur, sesaji dan doa yang ditujukan kepada leluhur diharapkan para leluhur dapat terus melindungi desa dari petaka. Pada acara ini pelaksana acara menggunakan batik *bledhak*, mereka menganggap batik *bledhak* merupakan warisan leluhur yang sarat akan makna dan keagungan atau kejayaan.

2. *Endhog* panggang mas

Endhog panggang mas adalah upacara adibuat semacam bersih desa namun sesaji yang dipersembahkan berupa tumpeng dan telur saja. Prosesinya sama dengan bersih desa, yang berbeda hanya sesajinya saja. Upacara adat ini tetap dilaksanakan setiap tahunnya karena menurut kepercayaan mereka harus terus menghormati para leluhur agar ketentraman dan keamanan desa tetap terjaga. Seperti halnya pada acara bersih desa, para pelaksana acara menggunakan pakaian batik dengan maksud yang sama.

3. *Kethuk kenang*

Kethuk kenang merupakan suatu acara perlombaan yang dilakukan dengan mengikut sertakan sepasang laki-laki dan perempuan. Pakaian yang digunakan untuk *ketuk* adalah kebaya hitam dan kain panjang batik *bledhak*, sedangkan pakaian untuk *kenang* adalah beskap warna hitam dan kain panjang batik *bledhak*. *Kethuk kenang* ini dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan rasa kasih sayang antar sama.

Makna simbolik yang terkandung dalam motif batik *bledhak* adalah pakaian atau perlengkapan lain yang digunakan sebagai perlengkapan dalam prosesi upacara adat, dan makna simbolis yang terkandung dalam *bledhak* erat kaitannya dengan kondisi lingkungan alam sekitar desa Cokrokembang. Motif batik *sembagen* melambangkan kebesaran dan kesuksesan.

Perubahan produk batik *bledhak* Pacitan yang dihasilkan manusia juga terus meningkat, baik secara kualitas teknik, kualitas bahan, kualitas produk, maupun peningkatan produk batik *bledhak* Pacitan dari aspek kuantitasnya. Hasil analisis aspek fungsi seni dengan menggunakan teori estetika Feldman (1967: 12) menemukan bahwa batik *bledhak* diciptakan untuk berbagai fungsi seni, yakni: (1) fungsi pribadi: terkait dengan situasi fundamental, hubungan spiritual, dan ekspresi estetika. (2) fungsi sosial: pekerjaan seni cenderung mempengaruhi perilaku kelompok banyak orang. (3) fungsi fisik: membuat objek yang dapat dioperasikan dengan wadah atau alat. Dengan kata lain, fungsi seni dapat dibagi menjadi kebutuhan sehari-hari, kesadaran tradisional, dan kepuasan batin pencipta dan masyarakat.

Berdasarkan uraian fungsi pribadi di atas, seni kerajinan adalah produk seni yang diklasifikasikan menggunakan target penggunaan, sehingga seni kerajinan kemungkinan akan diberikan fungsi pribadi. Demikian juga, sehubungan dengan produk batik *bledhak* Pacitan, dibuat oleh perkumpulan perajin batik. Bahkan, produksi produk disebabkan oleh konsumen untuk merusak jumlah konsumen dan kerusakan pada proses produksi dan alat produksi untuk konsumen lain, dan produksi produk ditukar sebagai cadangan produk. Jika tidak ada perjanjian khusus, produk hanya untuk pembeli.

Semua kegiatan menunjukkan fungsi sosial karena alat yang dibuat untuk konsumen berhubungan dengan fungsi sosial. Feldman (1967: 62) menjelaskan bahwa fungsi sosial mempengaruhi kondisi sosial dan aspek politik dari kepribadian dan pengalaman pribadi. Bergantung pada kegiatan pameran, produk Batik *bledhak* Pacitan menunjukkan fungsionalitas, nilai, dan estetika yang dihasilkan untuk kebutuhan umum, dan masyarakat pada umumnya. Dampak kolektif adalah bahwa di era dunia saat ini adalah untuk mencegah kesinambungan dan pengembangan batik *bledhak* Pacitan.

Berdasarkan tradisi lokal, seni dan kerajinan ini dapat mendorong semua elemen masyarakat pendukung untuk bertanggung jawab melalui partisipasi aktif mereka. Hasil produksi yang diraih oleh para perajin batik *bledhak* Pacitan kini merupakan suatu hasil partisipasi aktif masyarakat pendukungnya.

Sedyawati (2007: 132), dalam masyarakat yang agak kompleks saat ini, dikatakan bahwa jenis seni tertentu dapat menjadi milik atau identifikasi kelompok tertentu tanpa arti hak khusus, seperti milik penguasa. Sejalan dengan sentimen tersebut, batik *bledhak* Pacitan telah menjadi identitas masyarakat Pacitan dan sebagai salah satu identitas utama pemerintah Kabupaten Pacitan.

Tergantung pada kemampuan fisik teknologinya, batik *bledhak* Pacitan dapat dirancang untuk berfungsi secara efisien dan efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efektivitas, baik dalam penampilan maupun dalam persyaratan yang digunakan untuk melakukan aktivitas. Berdasarkan jenis produk yang dihasilkan, batik *bledhak* Pacitan dapat dibagi menjadi beberapa jenis: busana, souvenir dan hiasan dinding.

KESIMPULAN

Batik *bledhak* adalah pola batik hias dengan motif retak dan terpotong, yang lebih cenderung menonjolkan motif berongga atau berpidak-pidak dan pola terkait. Batik *bledhak* Pacitan saat ini termasuk kedalam batik modern, karena batik *bledhak* Pacitan yang ada saat ini merupakan pengembangan bentuk-bentuk motif terdahulu.

Perkembangan yang dilakukan di sini tidak hanya berkaitan dengan bentuk karya yang dihasilkan, tetapi juga fungsi dari batik itu sendiri jika batik digunakan hanya sebagai kain panjang, tetapi saat ini batik adalah benda yang juga digunakan sebagai dekorasi.

Batik *bledhak* Pacitan saat ini dapat digolongkan menurut klasifikasi jenis motifnya, di antaranya batik *bledhak* motif tumbuhan terdiri dari batik *bledhak sembagen* awal, batik *bledhak sembagen*, batik *bledhak ros*, batik *bledhak* bunga, batik *bledhak lung ros*, batik *bledhak* jahe-jahe dan batik *bledhak* motif hewan terdiri dari batik *bledhak* sepasang merpati, batik *bledhak* burung, batik *bledhak manuk emprit*.

Makna simbolis dari setiap motif batik *bledhak* erat kaitannya dengan letak wilayah Pacitan yang memiliki kondisi perbukitan dan tanah yang subur, dan sebagian besar penduduk desa Cokrokembang bercocok tanam baik salah satunya di sawah. dan adat istiadat masyarakat desa Cokrokembang yang berakar. Adapun acara prosesi adat istiadat yang dilakukan penduduk desa

Cokrokembang yang diturunkan oleh leluhurnya antara lain: bersih desa, *endhog* panggang emas, dan *kethuk kenang*.

Kreasi batik *bledhak* Pacitan memiliki ciri-ciri personal yang termasuk dalam kelas seni murni. Kerajinan adalah karya seni yang termasuk dalam kategori *wearable art*, sehingga kecil kemungkinannya untuk dicap sebagai fungsi pribadi seperti lukisan. Oleh karena itu, batik *bledhak* Pacitan juga memiliki fungsi sosial, yaitu: 1) cenderung mempengaruhi perilaku masyarakat secara kolektif, 2) diciptakan untuk khalayak tertentu, 3) alat untuk penerimaan sosial. Pembuatan batik *bledhak* Pacitan berdasarkan bahan baku dan proses pembuatan yang menunjukkan bahwa batik *bledhak* Pacitan memiliki fungsi fisik sebagai 1) busana, 2) souvenir, 3) hiasan dinding. Konsisten dengan pernyataan di atas, produk batik *bledhak* Pacitan menonjolkan fitur, selera, nilai dan estetika yang diciptakan untuk kebutuhan masyarakat umum dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Y., & Kusrianto, A. (2011). *Keeksotisan batik Jawa Timur: Memahami motif dan keunikannya*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Candra, I. A. I. (2021). Analisis motif batik Maluku dalam membangun pendidikan multikultural. *Imaji*, 19(2), 133-142
- Djumeno, N. S. (1990). *Batik dan mitra: Batik and its kind*. Jakarta: Djambatan
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Cliff
- Gustami, S. P. (2000). *Seni kerajinan mebel ukir Jepara, kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Haryono, T. (2008). *Seni pertunjukan dan seni rupa dalam perspektif arkeologi seni*. Yogyakarta: ISI Press Solo
- Melany & Nirwana, A. (2015). Kajian estetik topeng Malangan (Studi kasus di sanggar Asmorobangun, desa Kedungmonggo, kec. Pakisaji, kab. Malang). *Imaji*, 13(2), 11-29
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sedyawati, E. (1991). *Seni dalam masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Soedarsono, R. M. (2003). *Seni pertunjukan dari perspektif politik, sosial dan ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Susanto, S. (1984). *Seni dan teknologi kerajinan batik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan
- Toekio, M. S. (1987). *Mengenal ragam hias Indonesia*. Bandung: Angkasa